

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ziarah kubur merupakan salah budaya umat Islam di Indonesia,<sup>1</sup> baik itu berziarah kemakam orang tua, para wali, dan para tokoh sejarah. Tradisi tersebut juga mentradisi di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dan masyarakat Kalimantan umumnya.<sup>2</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah jumlah makam wali di Kalimantan Selatan,<sup>3</sup> diantara sejumlah 13 Kabupaten Kota/Kabupaten, Kabupaten Banjar memiliki jumlah makam wali terbanyak<sup>4</sup> dengan jumlah 24 (dua puluh empat) makam keramat.<sup>5</sup> Di Kabupaten Banjar

---

<sup>1</sup>Asmaran. "Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: memahami tradisi tabarruk dan tawassul." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17.2 (2018): 173-200.

<sup>2</sup>Alfani Daud. "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar." *Banjarmasin: IAIN Antasari* (2000).h. 20

<sup>3</sup> Waliyullah tanah banjar 1. Sayyidi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari 2. Syekh Datu Sanggul Tatakan 3. Syekh Datu Suban 4. Syekh Datu Nuraya 5. Syekh Datu Abulung 6. Syekh Talhah Al-Banjari 7. Syekh Abu Hamid Al-Banjari 8. Syekh Datu Ahmad Balimau 9. Syekh Muhammad Aryad Lamak Al-Banjari 10. Syekh Datu Taneran Al-Banjari 11. Habib Abu Bakar Lumpangi 12. Habib Ibrahim Lumpangi 13. Habib Ahmad Lumpangi 14. Habib Muhammad Lumpangi 15. Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari 16. Syekh Salman Al-Farisi Al-Banjari 17. Syekh Julak An Nur Al-Banjari 18. Syekh Abdurrahman Kopi Al-Banjari 19. Syekh Muhammad Ramli Wali Katum 20. Syekh Muhammad Thahir Kubah Dingin 21. Syekh Abdusshomad Palembang 22. Syekh Datu Hafif Al-Banjari 23. Syekh Abdurrahman Safat Al-Banjari 24. Syekh Muhammad Ghazali Arsyad Al- Banjari 25. Syekh Zainal Ilmi Al-Banjari 26. Syekh Datu Surgi Mukti Al-Banjari 27. Syekh Muhammad Amin Benua Hanyar 28. Syekh Abdusshomad Marabahan 29. Habib Basirih 30. Syekh Datu Insad 31. Syekh Haji Kaspul Anwar Al-Banjari 32. Syekh Haji Syarwani Abdan Al-Banjari 33. Syekh Guru Samman Komplek Al-Banjari 34. Syekh Haji Samman Mulia Al-Banjari 35. Syekh Guru Anang Sya'rani Al-Banjari 36. Syekh Guru Salim Ma'ruf Al-Banjari 37. Syekh Abdul Ghani Al-Banjari 38. Syekh Badaruddin Al-Banjari 39. Syekh Muhammad Rosyad Al-Banjari 40. Syekh Salman Jalil Al-Banjari 41. Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani Al- Banjari .

<sup>4</sup>Muhammad Arief Anwar. "Kajian Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14.2 (2019): 183-194.

<sup>5</sup>Makam Datu Kelampayan (Syekh Muhammad Arsyad Albanjari), Makam Guru Sekumpul (Muhammad Zaini Abdul Ghani), Mesjid Jami Sych Abul Hamid Abulung, Makam Sultan Adam Ak Wasiq Billah Religi Makam raja banjar. Makam Sultan Tahlillullah dan

terdapat 2 (dua) keramat yang memiliki jumlah penziarah terbanyak, yaitu makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan makam tuan guru Muhammad Zaini Abdul Ghani. Berdasarkan data dinas Pariwisata Kabupaten Banjar menunjukkan jumlah penziarah pada tahun 2025 yang berziarah ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebanyak 67.874 penziarah.<sup>6</sup>

Tradisi praktek kebergamaan melalui ziarah ke makam para wali pada umum dan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi salah satu karakteristik keberagaman masyarakat Banjar. Hal tersebut dikarenakan terdapat keyakinan bahwa adalah seorang ulama termuka sekaligus seorang wali Allah yang memiliki karomah, sehingga makam beliau di keramatkan oleh masyarakat Banjar pada umumnya.

Chambert Loir dan Claude Guillot memandang bahwa seorang wali bukan semasa hidupnya yang bermanfaat akan tetapi ketika ia meninggal ia mempunyai dampak bagi masyarakat banyak. Maka dari itu Chambert Loir

---

Keluarga Religi Makam raja banjar. Makam Syech Aminullah (Datu Bagul) Tungkaran Religi Makam ulama Makam Datu Fatimah dan Syech Abdullah Bugis, Tungkaran Religi Makam ulama. Makam Haji Abdullah (Syech Said Achdan /Datu Kalangkala), Tungkaran Religi Makam ulama. Makam Syech Umar (Datu Bajangut), Tungkaran Religi Makam ulama Makam Pangeran Abdurahman, Pasayangan Religi Makam ulam. Makam K.H Badaruddin, Tunggul Irang Religi Makam ulama. Makam H. Arga Kusuma, Bincau Religi Makam ulama. Makam Sultan Inayatullah Mustaiqbillah, Sungai Kitano Religi Makam raja banjar. Makam Sultan Musta'im Billah (Raja Banjar 4) Religi Makam raja banjar. Makam Pangeran Tamjidillah, Dalam Pagar Religi Makam raja banjar. Makam K.H. Kaspul Anwar, Perbatasan Dalam Pagar Religi Makam ulama. Makam Guru K.H Anang Sya'rani, Kampung Melayu Religi Makam ulama. Makam Syech Abduk Hamid Abukung, Sungai Batang Religi Makam ulama. Makam K.H. Salim Maruf, Pekauman Dalam Religi Makam ulama. Makam Datu Ma'ad Bin Ali (Datu Panjang Rambut), Sungai Batang Religi Makam ulama. Makam Syech Abdullah, Lok Gabang Astambul Religi Makam ulama. Makam Syech Abdul Qadir, Danau Salak Religi Makam ulama . Makam Keramat Menteri Empat Kindu Mui, Desa Lok Baintan Religi Makam ulama. Makam Sultan Sulaiman Rahmatullah, Karang Intan Religi Makam raja banjar

<sup>6</sup> [destinasiwisata.banjarkab.go.id/utama/visitortahun](https://destinasiwisata.banjarkab.go.id/utama/visitortahun)

memberikan definisi bahwa makam wali adalah kawasan damai di tengah keributan dunia. Bukan sekedar tempat suci, melainkan juga tempat hidup di luar masyarakat biasa.<sup>7</sup>

Ziarah makam merupakan penghormatan pada makam keramat yang sudah menjadi tradisi yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam khususnya di Negara kita Indonesia, bahkan makam keramat menjadi salah satu tempat wisata religi yang sangat digandrungi oleh banyak masyarakat.

Keramat berasal dari bahasa Arab yaitu *karomah* yang artinya adalah mulia. Banyak makam yang dianggap keramat diantaranya adalah makam-makam wali. Ribuan peziarah dari berbagai penjuru daerah datang berziarah ke makam-makam yang dianggap suci untuk mendapatkan berkah dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat di Banjar, dalam hal menziarahi makam keramat ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan sosio-budaya para nenek moyang. Ziarah dalam tradisi masyarakat dilakukan setiap hari, tetapi yang sangat ramai berziarah ada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan, atau setelah hari raya Idul Fitri, setelah Idul Adha<sup>9</sup>.

Ziarah sebetulnya merupakan salah satu pelengkap dalam kegiatan keagamaan Bangsa Indonesia, hal ini dapat diartikan bahwa ziarah

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert Loir dan Claude Guillot, Kajian Islam, Universitas Indonesia, h. 6

<sup>8</sup> Zaini Muchtar, *Santri Abangan* ( Jakarta: INIS,1998),23

<sup>9</sup> Hasil observasi awal

merupakan hal yang penting khususnya bagi sebagian masyarakat Islam, walaupun tidak bersifat primer<sup>10</sup>. Ziarah sendiri secara Islam adalah mengunjungi makam-makam suci atau tempat sakral dengan motivasi yang beragam antara lain untuk memperoleh bantuan supranatural dan berterimakasih (nazar) sebagai salah jalan ( tawasul atau wasilah) meminta kepada Allah swt

Masyarakat Banjar pada umumnya, beranggapan bahwa para Suhada dan para Wali termasuk yang dikaramatkan itu mereka masih hidup di alamnya<sup>11</sup>, dengan dasar dalil ayat Al quran Surah Al Baqarah ayat 154. Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan ayat tersebut dengan “mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan diberkahi rezeki melimpah, sedang mereka (yang berkata orang-orang itu mati) tidak mengetahuinya. Mereka berada dalam kehidupan Barzakh yang lebih luhur dari pada kehidupan ini”.<sup>12</sup> Adapun Ahmad bin Muhammad As-Shawi menafsirkan maksud kehidupan orang syahid ialah kehidupan ukhrawi dengan jasad dan ruh yang tidak sama seperti kehidupan penduduk dunia. Hal tersebut tidak bisa disaksikan kecuali oleh penduduk akhirat dan orang-orang tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah untuk bisa melihatnya.<sup>13</sup> Sedangkam Imam Tahbari menjelaskan bahwa merupakan ayat yang tidak hanya berlaku bagi

---

<sup>10</sup> Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011

<sup>11</sup> Dari Hasil wawancara dari beberapa orang Penziarah, yang penulis temui alasannya mereka mendapat penjelasan dari tuan guru yang menerangkan ketika membacakan Manakib “ Syech Seman” atau Syech Abdul Kadir Djailani” dll, bahwa para wali itu tidak mati melainkan hidup di alam Gaib.

<sup>12</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, Shafwatut Tafasir,(Beirut, Darul Qur’aniil Karim: 1402 H/1981 M), juz I, h. 106.

<sup>13</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawi, Hasyiyatus Sawi ‘ala Tafsir Al-Jalalain, (Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 1434 H/ 2013 M), juz I. h. 93.

orang-orang yang syahid saja atau para syuhada. Ayat tersebut juga berlaku bagi mereka yang beriman atau kaum mukminin yang mempunyai keyakinan kuat terhadap Allah.<sup>14</sup> Merujuk pada pendapat Imam Tahbari yang memperluas penafsirannya yang tidak hanya berlaku bagi para orang-orang yang syahid saja atau para syuhada tetapi berlaku bagi mereka yang beriman atau kaum mukminin yang mempunyai keyakinan kuat terhadap Allah. Hal tersebut menjadi pintu masuk kategori Wali masuk dalam kriteria tersebut, yang kemudian dituliskan dalam berbagai macam kitab Manakib para Wali Allah.

Studi terkait dengan ketokohan seorang Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari telah dikaji oleh banjak pengaji dari berbagai perspektif, dalam perspektik kedalaman dan keluasan ilmu yang dimilikinya. Muhammad Iqbal yang mengkaji tentang Penalaran Paralel dan Dialektika dalam Hukum Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,<sup>15</sup> Rakhmat Nopliardy, dan Jarkawi mengkaji tentang kedudukan hukum menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.<sup>16</sup> Keilmuan beliau dibidang tasawuf,<sup>17</sup> Peran kotokohan,

---

<sup>14</sup> Abu Ja'far Thabari, Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran (T.t: Muassisah Al-Risalah, 2000)h. 216

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal . Arsyad al-Banjari's Insights on Parallel Reasoning and Dialectic in Law : The Development of Islamic Argumentation Theory in the 18th Century in Southeast Asia (Spinger: 2022)

<sup>16</sup> Rakhmat Nopliardy, dan Jarkawi. "Meaning and Legal Position in Thoughts of Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Borneo International Conference On Education And Social*.

<sup>17</sup> Zarkasyi, Maimunah. "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3.1 (2008): 76-95.

sumbangsih,<sup>18</sup> dalam penyebaran Islam,<sup>19</sup> dan dampaknya bagi masyarakat Banjar,<sup>20</sup> dakwah beliau di tanah Banjar.<sup>21</sup> Serta terdapat kajian kritis terhadap kitab yang dialamat kepada beliau,<sup>22</sup> dan sejumlah kajian lainnya diberbagai bidang. Studi tentang makam beliau mengkaji tentang etika berziarah di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,<sup>23</sup> terkait masyarakat sosial dan budaya meminta-minta<sup>24</sup> disekitar makam.<sup>25</sup>

Melihat kecenderungan studi yang ada tampak bahwa makam Syekh Muhammad Al-Banjari menjadi obyek wisata religi yang memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat desa Kelampayan. Kajian yang mengkaji tentang makam Syekh Muhammad Al-Banjari Sosio Antropologi Pendidikan Islam Masyarakat Kelampayan belum terkaji dan tersentuh secara mendalam dengan baik.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan tentang tradisi budaya ziarah kemakam Syekh Muhammad Al-Banjari. Selain mengidentifikasi,

---

<sup>18</sup> Zarkasyi, Maimunah. "Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Ketokohan Dan Sumbangannya." *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)* 23.1 (2012): 185-218.

<sup>19</sup> Imawan, Dzulkifli Hadi. "The Contribution of Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Spreading Islam in Nusantara." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2.2 (2021): 133-144.

<sup>20</sup> M. Rusydi, "The Influence of Muhammad Arsyad al-Banjari on the Religiosity of Banjarese Society." *Al-Banjari* 5.10 (2007): 1-19.

<sup>21</sup> Adriani Yuliza. Al Banjari, A. The Thought Of Da'wah And The Development Of Islam Syekh Muhammad Arsyad Albanjari.

<sup>22</sup> Mujiburrahman, Mujiburrahman, Muhammad Rusydi, and Muhammad Iqbal. "The Relationship Between Theological & Sufistic Thought of Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Examining the Book of Hidâyah Al-Râshidîn Al-Mustarsyidîn, the Book of Ushuluddin and Kanz Al-Makrifah." *Anterior Jurnal* 23.3 (2024): 71-82.

<sup>23</sup> Shopiah. "Etika Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Perspektif Imam Al-Ghazali." (2025).

<sup>24</sup> Rusnah, Rusnah. "Pendidikan Ibadah Mahdhah Bagi Anak Peminta-minta Di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampayan Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar." (2017).

<sup>25</sup> Rusnah, "Pendidikan Ibadah Mahdhah Bagi Anak Peminta-minta Di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampayan Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar." (2017).

mendeskripsikan, dan mengkategorikan tipologi penziarah yang berziarah, juga mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengkategorikan motivasi penziarah yang berziarah kemakam Syekh Muhammad Al-Banjari dan kaitan dengan pendidikan Islam. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bahwa dibalik tradisi ziarah ke makam syekh Arsyad Al- Banjari terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang melingkupinya di kalangan para penziarah.

## **B. Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam Disertasi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain, maka difokuskan kepada.

1. Bagaimana Motivasi Penziarah Berziarah di makam Keramat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari?
2. Bagaimana Ritual berziarah ke Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari?
3. Bagaimanana pertumbuhan majelis ta'lim dan respon dan dukungan masyarakat?
4. Bagaimana relasi antara motivasi, ritus dan ritual, dan pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

Tujuan penelitian di dalam penelitian ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan

permasalahannya. Sesuai dengan konsep tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mendiskripsikan secara mendalam tentang motivasi dan tujuan penziarah berziarah di makam Keramat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari?
2. Mendiskripsikan secara mendalam ritual berziarah di makam Keramat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang dilakukan para penziarah?
3. Mendiskripsikan secara mendalam tentang tumbuhnya majelis ta'lim yang diselenggarakan di area makam Keramat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, serta mendeskripsikan tentang respon dan dukungan masyarakat terhadap keberadaan dan kegiatan majelis ta'lim tersebut.
4. Mendiskripsikan secara mendalam tentang relasi antara motivasi, ritus dan ritual, dan pendidikan agama Islam

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan di bidang teologi mistik, sosio-antropologi pendidikan Islam
2. Untuk Guru, hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi kemampuan dirinya dalam meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agamanya.
3. Peneliti, sebagai pengembangan wawasan dan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan



## **E. Definisi operasional**

Mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasionalnya dalam penulisan Desertasi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Makam Keramat**

Makam Keramat yang di maksud adalah Makam Keramat Datu Kelampaian yaitu kuburan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang terletak di desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Martapura Kalimantan Selatan.

### **2. Ziarah**

Ziarah berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam, dan lain sebagainya. Sedangkan berziarah adalah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam dan lain sebagainya untuk berkirin doa. Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab diambil dari kata ziyadah yang berarti menziarahi, menengok atau mengunjungi. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam Nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain. Dalam penelitian ini adalah ziarah ke makam/kuburan wali Allah, (syekh Muhammah Arsyad Al-Banjari)

### **3. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki tiga makna, yaitu: Institusi/kelembagaan, kurikulum, dan interaksi antar satu dua orang bahkan lebih yang terdapat

nilai-nilai pendidikan Islam. Makna yang ketiga yang menjadi makna dari pendidikan Islam yaitu, interaksi antar satu dua orang bahkan lebih yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini adalah interaksi penziarah, makam, penunggu makam, dan masyarakat sekitar.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Studi terkait praktik ziarah kemakam keramat telah dilakukan oleh para pengkaji dan peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil literatur review ditemukan beberapa kajian, sebagaimana berikut:

1. Penelitian oleh Henri Chambert Loir dan Claude Guillot ”.tentang “ Dimensi Karamah dan Tawasul” di dalam Buku *Le Culte Dans Le Monde Musulman*, berupa Kumpulan naskah-naskah yang dikumpulkan Henri Chambert Loir-Claude Guillot memuat kisah-kisah wali dari berbagai belahan dunia. Terutama di Indonesia khusus di daerah Jawa dan lebih spesifiknya tentang tradisi ziarah kubur para wali yang terjadi di Tanah Jawa. Dipilihnya tanah Jawa sebagai lokus kajian yang dianggap dapat mempresentasikan budaya ziarah makam wali di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mengkintruk nilai dan budaya masing-masing yang pasti memiliki keragaman yang berbeda namun memiliki juga beberapa persamaan. Sehingga tradisi ziarah makam wali di tanah Jawa dan di Kalimantan pada umum dan Kalimantan Selatan pada khusus memiliki nilai, tradisi, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini secara khusus menyanggah bahwa tradisi ziarah makam wali di Indonesia tidak hanya mengambil lokus peneletian di

Tanah Jawa, Kalimantan Selatan memiliki nilai, tradisi, dan budaya tersendiri terhadap makam para wali di wilayahnya yang dilakukan masyarakatnya.

2. Penelitian dari Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho tentang ziarah wali; Wisata Spiritual Sepanjang Masa. Hasil kajiannya berupaya memotret secara komprehensif ihwal fenomena dan tradisi ziarah ke makam wali; yakni seputar unsur-unsur mistik dibalik pensakralan wali, keistimewaan yang dimiliki wali, serta makna ziarah wali dalam konteks pewarisan sejarah. Secara lebih rigid, makam wali yang menjadi fokus pembahasan buku ini adalah para wali yang berperan menyebarkan Islam di Nusantara, yakni wali sanga (wali sembilan). Selain itu, buku ini juga berupaya mengungkap bagaimana fenomena tradisi ziarah wali senantiasa merepresentasikan sintesa agama dan konteks kulturenya dalam panorama beragam, yang sekaligus bermuara menjadi sesuatu yang global dan universal, yakni pemaknaan orang suci (wali) dan jejak biografinya yang menjadi tempat suci.<sup>26</sup>
3. Penelitian dari Erni Budiwanti tentang *The Role of Wali, Ancient Mosques and Sacred Tombs in the Dynamics of Islamisation in Lombok.*" Hasil penelitiannya mengatakan Di tengah-tengah para Wali, masjid-masjid kuno dan makam-makam suci (makam) memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di kepulauan Indonesia, dan khususnya di Lombok. Proses konversi agama lokal ke Islam melibatkan Wali - seorang tokoh agama yang dihormati yang datang dari luar Lombok - dan warisan nyata yang ia

---

<sup>26</sup> Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho . Ziarah Wali; Wisata Spiritual Sepanjang Masa ( Pustaka Timur, Yogyakarta: 2007)

tinggalkan dalam bentuk keramat yang menciptakan tradisi baru ziarah. Tahap awal konversi sangat ditandai dengan mengontekstualisasikan Islam ke dalam simbol budaya dan kosmologi lokal yang tertanam dalam tahap ini adalah pengembangan atribut-atribut yang dihormati yang melekat pada keWalian, dalam bentuk: karamah, ngalap berkah, dan wasilah. Atribut-atribut spiritual ini ditunjukkan untuk menyoroti varian budaya khas Muslim Sasak di Lombok.<sup>27</sup>

4. Kajian dari Purwadi mengatakan Fenomena maraknya ziarah disebabkan manusia mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidak tenangan. Dalam melakoni hidup seringkali manusia berhadapan dengan berbagai masalah pelik yang menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan berziarah. Spiritualitas ziarah diyakini dapat menenangkan jiwa, karena didalamnya terdapat hal-hal yang mendatangkan ketenangan, seperti dzikrullah dalam bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih Dengan mengunjungi makam para wali, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulus baru yang masuk ke dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan perintah dan larangan-Nya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Erni Budiwanti. "The Role of Wali, Ancient Mosques and Sacred Tombs in the Dynamics of Islamisation in Lombok." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3.1 (2014): 17-46.

<sup>28</sup> Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas, 2006),, h. 24

5. Penelitian dari Nazli Alzira Syahbillah tentang Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spritual Santri Bustanul Ulum Tengah yang diajukan untuk memenuhi gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Metro.<sup>29</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tujuan diadakannya ziarah yakni untuk meneladani Nabi dengan mengikuti sunah-sunah Nabi, ziarah wali songo ditujukan untuk memohonkan ampunan bagi tokoh-tokoh yang sudah meninggal atau biasa disebut tawasul, refleksi dari adanya ziarah wali songo juga mampu mengingatkan santri kepada kematian adalah bukti nyata, dan yang terakhir santri mendapat tambahan wawasan mengenai wali songo dan tokoh-tokoh lainnya serta meneladani sikap dan juga sifat yang dimilikinya. 2) Nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam ziarah wali songo dapat diaplikasikan dengan baik oleh para santri melalui arahan dan bimbingan baik dari pengasuh maupun pembimbing. Nilai-nilai pendidikan yang santri dapatkan berupa peningkatan iman seperti melatih keikhlasan, melatih rasa syukur dan kesabaran, silaturahmi dan juga diajarkan beberapa nilai kedisiplinan. 3) Faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual di dalam ziarah wali songo terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terdiri dari keluarga, latar belakang budaya dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada keseraman diri, tidak taat pada peraturan, minimnya pengetahuan santri tentang makna ziarah

---

<sup>29</sup> Syahbillah, Nazli Alzira. *Ziarah Wali Songo Dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum Lampung Tengah*. IAIN Metro, 2025.

wali songo dan yang terakhir biaya. 4) Dampak pendidikan spiritual yang ada dalam ziarah wali songo dapat dirasakan oleh santri. Hal ini dikarenakan santri mampu meneladani perjuangan para wali songo dalam mengibarkan dakwah agama Islam dengan meneladani akhlak, kesabaran, keuletan, kerendahan hati, tirakat saat menjadi santri serta menghormati guru. Penelitian tersebut hanya berfokus pada subjek penelitian yang homogen yakni kalangan masyarakat santri tidak heterogen yang mencakup masyarakat awam (abangan) sehingga internalisasi nilai keislaman terkesan telah dikondisikan dan terpola.

6. Penelitian dari Khairul Ishaq tentang Perilaku Tawasul Pada Makam Wali : Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong yang diajukan untuk memenuhi gelar magister dalam bidang Studi Ilmu Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>30</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penelitian ini menemukan berbagai motif yang melatar belakangi peziarah, serta pandangannya akan sosok kewalian KH Hasan Genggong, sehingga mampu memberikan magnet luar biasa untuk menarik kuburannya diziarahi. Motif berbeda-beda mengemuka dalam penelitian ini, sebagian peziarah murni melakukan kegiatan ziarah karena muncul rasa senang, suka, terhibur dan terbawa dalam suasana hati yang tenang, damai dan rekreatif instuisi natural, ada juga peziarah yang melakukan kegiatan ziarah karena bentuk ungkapan rasa syukur dan hormat

---

<sup>30</sup> Ishaq, Khairul. *Perilaku tawasul pada makam wali: Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

pada guru mulia yang telah banyak berjasa sebagai transmisi keilmuan Islam, sehingga merasa perlu makamnya untuk diziarahi moral santri, dan sebagian lagi berziarah karena faktor berangkat dari dogma guru untuk melakukannya sembari dibarengi dengan keinginan yang bersifat praktis pragmatis *doktrin pragmatis*. Berangkat dari berbagai varian motif yang melatar belakangi para peziarah, ritual yang dilakukan juga berbeda-beda. Sebagian dari mereka menjadikan bacaan al-Qur`an sebagai ritual pokok yang dihadiahkan pada wali, seiring dengan teralirnya pahala, berharap ada nilai barakah mengalir pada peziarah *natural religius*. Ada pula peziarah yang meluapkan semua perasaan hatinya penuh emosional pada wali yang diziarahi dengan berbagai harapan sikap *emosional religius*. Ada juga yang berziarah sambil membawa makanan dan minuman sebagai simbol dari slametan dan media penyembuhan dan penyubur tanaman mistis religius. Berbagai ritual ini berkelindan dalam makna ibadah ziarah di makam wali, dengan semangat mencari barakah.

7. Penelitian dari Ahmad Jubaid tentang Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf) Hasil dari penelitian ini adalah bahwa; Pertama, masyarakat melakukan ziarah kubur, khususnya ke makam Sayyid Yusuf dengan tujuan menyambung doa kepada para wali Allah. Mereka beranggapan orang soleh orang pilihan Allah dan pasti dekat dengan Allah. Di samping itu, praktik ziarah tersebut dapat menjadikan peziarah merasa tenang, damai, aman dan tentram. Kedua, ziarah ke makam Makam Sayyid Yusuf tidak hanya dilakukan untuk mengunjungi

makam saja, tapi untuk membaca al-Qur'an, mengharap keberkahan dan tawasul. Ketiga, ziarah kubur dapat dikategorikan sebagai tradisi santri yang juga dipraktikkan di kalangan masyarakat.<sup>31</sup>

8. Nur Syam dalam disertasi Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur) menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat tiga lokus penting yang dikeramatkan yaitu masjid, makam, dan sumur. Kemudian Prof Nur Syam dalam konteks disertasinya menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat bertemunya kegiatan ritual ibadah kepada Allah, dan melalui masjid wong NU dan wong Muhammadiyah bisa bertemu dalam satu keperluan. Dan untuk di makam menjadi ruang pertemuan wong NU dan wong Abangan, lalu untuk di sumur juga medan pertemuan antara wong NU dan wong Abangan saat kegiatan nyadran atau sedekah bumi. Lantas berdasarkan pada riset tersebut. Terkait dengan makam ketika meneliti persoalan Islam pesisir. Menurutnya, makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa, dan mencari berkah. Syam menyebut beberapa makam di Pesisir Utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban. Makam-makam ke-ramat itu dipelihara dengan baik dan selalu ramai didatangi oleh

---

<sup>31</sup> Jubaidi, Ahmad. "Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf)." JSP: Jurnal Studi Pesantren 1.2 (2022): 209-224.



para peziarah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga medan ekonomi.

Sejumlah hasil kajian dan penelitian diatas menunjukkan ritus dan lokus, nilai dan budaya setiap daerah, penelitian yang berberbeda-beda sehingga memberikan kekayaan khazanah keilmuan dalam kajian pilgrimage studies. Dalam rangka menentukan *stand of konowladge* yang menghasilkan *novelty* (kebaharuan) yang dapat mengisi bingkai kajian pilgrimage studies yang belum terisi, peneliti tuangkan dalam tabel berikut:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Novelty
1.	Nur Syam	Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur)	Letak persamaan adalah salah satu fokus penelitiannya adalah makam keramat	1. Lokus penelitian di Jawa dengan multi ritus dan Kalimantan Selatan dengan satu ritus. 2. kontruksi nilai, tradisi, dan budaya tentang makam keramat antara masyarakat Jawa dan Kalimantan Selatan	Makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa, mencari berkah, dan menjadi tempat diselenggarakan nya majelis talim
2	Ahmad Jubaid	Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri	Letak persamaan adalah salah satu fokus penelitiannya adalah makam keramat	Subjek penelitian sangat hanya pada kalangan masyarakat santri, masyarakat awam/abangan	Kalangan santri merupakan kalsifikasi penziarah khusus/rutinan yang memiliki motivasi berziarah ke

				tidak dikaji dan tidak terpetakan. Subjek penelitian yang peniliti kaji lebih hetrogen dengan melibatkan subjek penelitian dari kalangan masyarakat awam dan kalangan santri	makam syekh Arsyad untuk mencari keberkahan ilmu melalui ritual mistis maupun yang mengikuti kegiat majlis talim yang diselenggarakan di makam.
3.	Khairul Ishaq	Perilaku Tawasul Pada Makam Wali : Kajian Fenomenologi s pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong	Lokus penilitian sama dengan mengambil satu lokus makam keramat. Motivasi penziarah adalah ngalep dari kuburan keramat KH Hasan Genggong	Subjek penelitian sangat hanya pada kalangan masyarakat santri, masyarakat awam/abangan tidak dikaji dan tidak terpetakan. Subjek penelitian yang peniliti kaji lebih hetrogen dengan melibatkan subjek penelitian dari kalangan masyarakat awam dan kalangan santri	Penelitian ini mematakan tentang motivasi penziarah kemakam syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yaitu: Tabrukan bi Ilmihi, tabarukan karamtihi, dan tabarukan bi wasailihi
4	Nazli Alzira Syahbilla	Ziarah Wali Songgo dan Pendidikan Spritual Santri Bustanul Ulum Tengah	Makam wali merupakan lokus penelitian	Subjek penelitian sangat hanya pada kalangan masyarakat santri, masyarakat awam/abangan tidak dikaji dan tidak terpetakan. Subjek penelitian yang peniliti kaji lebih hetrogen dengan melibatkan subjek penelitian dari kalangan	Penelitian ini mematakan tentang motivasi penziarah kemakam syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yaitu: Tabrukan bi Ilmihi, tabarukan karamtihi, dan tabarukan bi wasailihi

				masyarakat awam dan kalangan santri	
5	Purwadi	Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual	Makam wali merupakan lokus penelitian	Kajian dilakukan secara historis sosok para wali secara teoritis-historis	Kajian secara komprehensif teoritis-emperis tentang makam Syekh Muhammad Asrsyad Al Banjari
6	Erni Budiwan ti	<i>The Role of Wali, Ancient Mosques and Sacred Tombs in the Dynamics of Islamisation in Lombok."</i>	Makam wali merupakan lokus penelitian	Para Wali, masjid-masjid kuno dan makam-makam suci (makam) memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di kepulauan Indonesia, dan khususnya di Lombok. Lokus penelitian pada tradisi masyarakat adat sasak di Lombok	Penelitian ini mematakan tentang motivasi penziarah kemakam syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yaitu: Tabrukan bi Ilmihi, tabarukan karamtihi, dan tabarukan bi wasaili
7	Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho	Ziarah wali; Wisata Spiritual Sepanjang Masa	Makam wali merupakan lokus penelitian dengan muli lokus	memotret secara komprehensif ihwal fenomena dan tradisi ziarah ke makam wali; yakni seputar unsur-unsur mistik dibalik pensakralan wali, keistimewaan yang dimiliki wali, serta makna ziarah wali dalam konteks pewarisan sejarah.	Penelitian ini mematakan tentang motivasi penziarah kemakam syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yaitu: Tabrukan bi Ilmihi, tabarukan karamtihi, dan tabarukan bi wasaili. Dan pelebagaan keberkahan menjadi kegiatan majelis taklim
8.	Henri Chamber t Loir dan	"Dimensi Karamah dan Tawasul" di dalam Buku Le Culte Dans	Makam wali merupakan lokus penelitian	Kajian tersebut berupa Kumpulan naskah-naskah yang	Desklaimer Henri Chambert Loir dan Claude Guillot bahwa Dipilihnya tanah

	Claude Guillot.	Le Monde Musulman	dengan multi lokus	dikumpulkan Henri Chambert Loir-Claude Guillot memuat kisah-kisah wali dari berbagai belahan dunia. Terutama di Indonesia khusus di daerah Jawa dan lebih spesifiknya tentang tradisi ziarah kubur para wali yang terjadi di Tanah Jawa.	Jawa sebagai lokus kajian yang dianggap dapat mempresentasikan budaya ziarah makam wali di Indonesia. Namun pada relasinya tulisan Henri Chambert Loir dan Claude Guillot tidak bisa mempresentasikan budaya ziarah makam wali di Indonesia terutama makam wali Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari di Kalimantan Selatan.
--	-----------------	-------------------	--------------------	--	---

Studi tentang ziarah kemakam wali merupakan tradisi dan budaya mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Mencari keberkahan dengan berziarah kemakam wali dan bertawasil (wasilah) kepada sang wali melalui makamnya merupakan fenomena umum yang diungkapkan dalam sejumlah hasil studi. Melihat kecenderungan studi yang ada tampak bahwa makam wali senantiasa dikeramatkan dan dikultuskan oleh para penziarah dengan motivasi keberkahan dan tawasulan. Namun, motivasi penziarah berziarah ke makam para wali tidak terpetakan dengan baik. Penelitian ini secara khusus menunjukkan motivasi para penziarah, ritual yang mereka lakukan ketika berziarah, tumbuhnya kegiatan majelis talim di makam, dan relasi antara motivasi, ritus dan ritual, dan pendidikan agama Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Laporan penulisan disertasi ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) bab dengan berbagai sub bab yang saling terkait kuat satu dengan yang lainnya. Hal ini ditujukan agar permasalahan penelitian yang menjadi rumusan masalah penelitian dapat terjawab dengan tuntas dengan paparan sebagai berikut:

**BAB I** berisikan pendahuluan yang memuat beberapa sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisikan kajian pustaka yang menjadi bagian penting dalam melakukan sebuah penelitian, penting dikarenakan terdapat sejumlah teori dan konsep yang digunakan berkaitan dengan topik dan tema penelitian yang akan diteliti dan sebagai dasar dan acuan dalam sebuah penelitian.

**BAB III** berisikan metode penelitian pada bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan metode penelitian yang peneliti pilih dan gunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bab ini memuat tentang pendekatan, jenis, dan sifat penelitian serta langkah langkah penelitian.

**BAB IV** berisikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang profil penelitian, motivasi penziarah, ritual para penziarah, pertumbuhan majelis ta'lim, dan relasi anantara makam, ritual, motivasi, dan pendidikan agama Islam.

**BAB V** berisikan penutup, berisikan tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan praktik, dan saran.